

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEDISIPLINAN ANAK DI
PAUD AL MA'ARIF KECAMATAN KEDONDONG KABUPATEN PESAWARAN**

¹ Siti Mutikoh

^{1,2,3}, Universitas Islam An Nur Lampung

E-mail : sitimutikoh714@gmail.com

Keywords:

Parenting Patterns, and Discipline

Abstract The family is the first social group with which children are identified, children spend more time with the family group, especially parents, than with other social groups. Family influence is far greater than other influences, even at school. The problem formulation of this research is: is there an influence of parenting patterns on child discipline in Al Ma'arif Early Childhood Education, Kedondong District, Pesawaran Regency? The aim of this research is to determine the influence of parenting patterns on children's discipline in Al Ma'arif Early Childhood Education, Kedondong District, Pesawaran Regency. This type of research is quantitative research. The research method used is the Expost Facto method. The data used in this research is primary data, namely data at the Al Ma'arif Early Childhood School, Kedondong District, Pesawaran Regency. The independent variable in this research is the parenting style of the parents, while the dependent variable is the child's discipline. The population used as a sample is all parents in class B2 aged 5-6 years. The main data collection tool uses questionnaires. The parenting style questionnaire was given to parents, while the discipline questionnaire was given to children. Before use, the questionnaire instrument was tested to determine the validity and reliability of the instrument. The data analysis methods used in this research are, validity test, reliability test, normality test, simple linear regression analysis, classical assumption test and hypothesis test, namely partial t test, the significance level set is 0.05 (5%) and processing data using SPSS V.17.0 For Windows. Based on the research results, it shows that partially parenting patterns have a positive and significant effect on children's discipline in kindergarten at -3.770 with a value of Sig. (2-tailed) is 0.001, so compared to the significance level of 0.05 (5%), the Sig. (2-tailed) is smaller than 0.05 (5%). This means that the variable (dependent) parenting style of parents influences (independent) child discipline in Al Ma'arif Early Childhood Education, Kedondong District, Pesawaran Regency. Then, the results of the determination test value for R square or r^2 were 0.441. This means that it increasingly proves that the influence of parenting patterns on children's discipline is 441% and only 0.17% is influenced by other factors.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses pemindahan atau transformasi pengetahuan ataupun pengembangan potensi-potensi yang dimiliki subyek didik untuk mencapai secara optimal, serta membudayakan manusia melalui transformasi nilai-nilai yang utama (Zakian Drajadjat, 2008). Jadi pendidikan merupakan usaha untuk manusia

menghasilkan ilmu yang didapat baik dari lembaga formal maupun nonformal serta informal dalam membantu proses transformal sehingga dapat mencapai kualitas yang diharapkan. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa esensi pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, sedangkan sekolah hanya berpartisipasi.

Karena produk utama pendidikan adalah disiplin diri maka pendidikan keluarga secara isensial adalah meletakkan dasar-dasar disiplin diri untuk dimiliki dan dikembangkan oleh anak (Kasmirani et al., n.d.).

Anak Usia dini merupakan periode yang sangat penting dalam mendasari rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan anak karena pada masa ini jika potensi anak dirangsang dengan baik maka akan berkembang dengan optimal. Pada masa golden age inilah merupakan tahun berharga bagi anak untuk mengenali berbagai fakta yang terjadi di lingkungan anak sebagai stimulus terhadap kepribadian, psikomotorik, kognitif, dan sosialnya untuk itu perlu pembinaan sejak usia dini.

UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Ristiyadi et al., 2017).

Pendidikan anak usia dini khususnya di taman kanak-kanak sangatlah penting bagi anak, ketika di taman kanak-kanak dimulai pembentukan moral, mental dan karakter sejak usia dini atau usia 3-6 tahun sebelum memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu SD. Pada masa disinilah pembentukan kepribadian anak seutuhnya yaitu karakter, budi pekerti, pandai dan trampil.

Salah satu karakter dan sikap yang perlu ditanamkan sejak usia dini adalah kedisiplinan. Kedisiplinan anak usia dini dapat dilihat dari sikap, perilaku, dan tanggung jawab anak. Menanamkan kedisiplinan anak usia dini tidaklah mudah seperti menanamkan kedisiplinan pada orang dewasa, anak usia dini perlu

pembiasaan dan berulang-ulang untuk melakukannya hingga ia paham.

Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan merupakan salah satu karakter yang harus diinternalisasikan pada anak. Menurut Gunawan disiplin sekolah artinya setiap anak harus mengikuti aturan dan tata tertib sekolah seperti cara berpakaian yang rapi dan tepat waktu (Tulus Tu'u, 2004).

Menurut Suryadi disiplin merupakan suatu sistem pengendalian yang diterapkan oleh pendidik terhadap anak didik agar mereka dapat berfungsi di masyarakat, seperti yang dikatakan oleh Hadiyanto disiplin adalah suatu keadaan dimana sikap dan penampilan, seorang peserta didik sesuai dengan tatanan nilai, norma dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah dimana peserta didik berada (Ika Putera, 2003).

Dari pendapat para ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa kedisiplinan adalah suatu tindakan atau suatu keadaan dimana sikap dan penampilan, seorang peserta didik sesuai dengan tatanan nilai, norma yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku di sekolah dimana peserta didik berada. Berarti kedisiplinan sangatlah penting bagi anak karena melalui disiplinlah anak belajar berperilaku dengan cara yang diterima oleh anggota masyarakat dan sebagai hasilnya mereka bisa diterima oleh anggota kelompok sosial mereka. Dengan adanya disiplin maka anak akan memperoleh penyesuaian pribadi, sosial dan institusional yang lebih baik.

Ada beberapa indikator kedisiplinan yang diambil menurut Depdiknas (Departemen Pendidikan Nasional) tahun 2022 pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1
Indikator Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun

No	Indikator
----	-----------

1.	Anak datang tepat waktu saat masuk kelas.
2.	Anak memakai atribut lengkap saat di sekolah.
3.	Anak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru.
4.	Anak mampu mengembalikan perlengkapan kegiatan pada tempatnya.

Sumber: Depdiknas (Departemen Pendidikan Nasional) Tahun 2022.

Berdasarkan data awal yang peneliti laksanakan dengan melakukan Prasurvey PAUD Al Ma'arif Kedondong yaitu pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2

N O	Nama	Indikator Pencapaian				Ket
		1	2	3	4	
1	Aura Zafira Calista	BB	BB	BB	MB	BB
2	Azizah Widia Putri	BB	BB	M B	MB	MB
3	Arva Faezya Ibnu Farid	BB	BB	M B	BB	BB
4	Al-Habib Khailan i	BS H	M B	BS H	BSH	BSH
5	Alwin Riza Pratama	BB	BB	M B	BB	BB
6	Ayu Amelia Putri	M B	BB	BB	BB	BB
7	Aira Senja Aprilia	BS H	M B	M B	MB	MB
8	Ararya Tsaqif Al-	BS H	M B	M B	MB	MB

	Muriaya					
9	Brilian Mozak Atmajaya	M B	BB	BS H	BSH	BSH
10	Elvira Nasywa Azzura	BS H	M B	BS B	BSB	BSB
11	Faiz Naufal	BB	M B	BB	BB	BB
12	Kresya Atha Putri Calista	M B	BS H	M B	MB	MB
13	M. Refan Al'Faru	M B	BB	M B	BB	MB
14	Mahendra Wardhana	BB	M B	BB	BB	BB
15	Putri Octa Viana	M B	BB	M B	MB	MB
16	Qeysha Ashiva Salsabila	BS H	M B	BS H	BSH	BSH
17	Raffa Nakasya	BB	M B	BB	BB	BB
18	Tasya Nabila	BS B	BS B	BS B	BSB	BSB
19	Willya Cahaya Ramadhan	M B	BS H	BB	BB	BB
20	Anggun Helga Cetta Aghni	M B	BS H	M B	MB	MB

Sumber: Data Awal Hasil Prasurvey Kedisiplinan anak diusia 5-6 tahun di TK Asaalam 2 .

Keterangan Indikator Pencapaian Perkembangan Disiplin anak:

1. Anak datang tepat waktu saat masuk kelas.
2. Anak memakai atribut lengkap saat di sekolah.
3. Anak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru.
4. Anak mampu mengembalikan perlengkapan kegiatan pada tempatnya (Lukman Arief & Maritim Sapta Samudra Padang, 2020).

Keterangan penilaian :

1. BB: Belum berkembang apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam skor 50-59 dengan (*)
2. MB: Masih Berkembang, apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam skor 60-69 dengan (**)
3. BSH: Berkembang sangat baik, apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam skor 70-79 dengan (***)
4. BSB: Berkembang sesuai harapan, apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam skor 80-89 dengan (****).

Tabel 3
Data Presentase Hasil Pra Penelitian

No	Kriteria	Jumlah Siswa	Hasil
1	BB	8	40 %
2	MB	7	35 %
3	BSH	3	15 %
4	BSB	2	10 %
Jumlah		20	100%

Sumber: Data Hasil Prasurvey Perkembangan Kedisiplinan Pada Anak Usia 5-6 Tahun DI PAUD Al Ma'arif Kedondong.

Dari hasil pra survey di PAUD Al Ma'arif Kedondong anak yang belum

berkembang 8 anak dengan jumlah persentase 40 %, anak yang mulai berkembang 7 anak dengan jumlah persentase 35 %, anak yang berkembang sesuai harapan 3 dengan jumlah persentase 15 %, dan anak yang berkembang sangat baik 2 dengan jumlah persentase 10 %. Kesimpulannya bahwa perkembangan kedisiplinan anak usia 5-6 tahun di TK Asslam 2 kurang berkembang dengan baik hal ini terbukti dari kemampuan anak dalam memenuhi dan mencapai indikator sebagaimana tabel di atas.

Keluarga adalah kelompok sosial pertama dengan siapa anak diidentifikasi, anak lebih banyak menghabiskan waktunya dengan kelompok keluarga terutama orang tua daripada dengan kelompok sosial lainnya. Anggota keluarga merupakan orang yang paling berarti dalam kehidupan anak selama anak tumbuh dan berkembang dimana peran keluarga akan dapat membentuk kepribadian anak nantinya. Pengaruh keluarga jauh lebih banyak dibandingkan dengan pengaruh lainnya bahkan disekolahpun (Rohman, 2022). Menurut Agus Wibowo Salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk disiplin anak adalah pola asuh atau parenting style (Cahyani et al., 2022). Pola asuh orang tua juga merupakan salah satu faktor pengembangan kedisiplinan pada anak usia dini, orang tua merupakan model bagi anak dalam pembentukan disiplin di rumah sehingga orang tua juga harus disiplin dalam menentukan peraturan yang akan diterapkan di rumah.

Mendidik anak dengan baik sesuai perkembangan merupakan suatu perihal penting yang harus dilakukan sejak dini, yang diterapkan mulai anak balita. Keluarga adalah pembentuk dari proses mendidik kepribadian anak itu sendiri, terutama orangtuanya dimana orang tua adalah orang pertama anak mendapatkan pujian baik atau tidak pasti yang menjadi sasaran utama pujian tersebut adalah orang tuanya. Di sini bagaimana anak didik dapat untuk menjadi pribadi yang baik yaitu dilihat dari pola

asuhnya. Karena yang akan membentuk karakter anak adalah orang tuanya. Maka orang tua harus menggunakan pola asuh yang tepat terhadap anak agar anak memiliki kepribadian dan karakter yang baik akan mempermudah anak dalam menghadapi kehidupan 20-25 tahun mendatang. Menurut Agus Wibowo pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan non-fisik seperti perhatian, empati, kasih sayang dan sebagainya (Cahyani et al., 2022).

Menurut Rosyadi pola asuh adalah cara-cara orang tua mengasuh anaknya untuk menolong dan membimbing supaya anak hidup mandiri (Padjrin, 2016). Sedangkan menurut Djamarah menyatakan pola asuh orangtua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisitent yang diterapkan pada anak dan bersifat tetap dari waktu ke waktu. Pola asuh orang tua berarti kebiasaan orangtua dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dalam sebuah keluarga pola asuh orang tua dibedakan menjadi tiga jenis yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif (Fransisca & Oktaviyanti, 2016). Di sini bagaimana anak didik dapat menjadi pribadi yang baik yaitu, dilihat dari pola asuhnya.

Pola asuh menjadi suatu tindakan mendidik anak yang menjadikan anak dapat berkembang, bergerak, dan memproses dirinya untuk bertindak terhadap lingkungannya. Sehingga pola asuh perlu diperhatikan dengan baik, apabila perlu dapat dikembangkan sesuai perkembangan zaman namun tetap mematuhi aturan yang berlaku, agar anak dapat mematuhi batasan dan memelihara emosionalnya yang dapat diterima oleh lingkungannya serta salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk disiplin anak adalah pola asuh atau parenting style.

Hasil Prasurvey Anak-anak di PAUD Al Ma'arif Kedondong memiliki tingkat kedisiplinan yang berbeda-beda, ada yang disiplinnya tinggi dan ada pula yang rendah.

Guru sudah dengan baik menanamkan kedisiplinan pada anak di sekolah, tetapi masih ada sebagian anak yang kedisiplinannya kurang, seperti anak terlambat berangkat sekolah, Tidak memakai atribut lengkap saat upacara seperti tidak membawa topi, anak belum mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru, tidak mau membereskan kembali mainan sesudah bermain, tidak memperhatikan gurunya di depan (sibuk sendiri), masuk ke dalam kelas masih minta diantar orang tua dan anak masih ditemani orang tua disaat kegiatan belajar, dan ada juga yang disiplin. Dan hasil Prasurvey Pola asuh yang digunakan orang tua untuk mengasuh anak di rumah antara anak yang satu dengan yang lain juga berbeda-beda.

Agar penelitian ini lebih efektif, efisien, dan terarah maka diperlukan pembatasan masalah. Dengan pembatasan masalah tersebut sebagai berikut: 1) pola asuh yang diteliti adalah pola asuh orang tua, 2) kedisiplinan yang diteliti adalah disiplin dalam mentaati peraturan sekolah, disiplin dalam mengerjakan tugas, disiplin dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, dan disiplin terhadap penggunaan fasilitas belajar.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan diatas penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih dalam sebuah skripsi yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Anak di PAUD Al Ma'arif Kedondong”.

KERANGKA TEORITIK

Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh berasal dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Ketika pola diberi arti bentuk /struktur yang tetap, maka hal itu semakna dengan istilah “kebiasaan”. Asuh yang berarti mengasuh, satu bentuk kata kerja yang bermakna

a. menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil

- b. membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri
- c. memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembanggaan (Syaiful Bahri Djamarah, 2015).

Pola asuh atau parenting style adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk disiplin anak (Agus Wibowo, 2013). Pola asuh sendiri merupakan bentuk perlakuan orang tua terhadap anak (Warisno and Hidayah 2022). Sedangkan menurut Mohammad Shochib menjelaskan bahwa pola asuh yang dibutuhkan anak dari orang tuanya adalah kemampuan orang tua dalam menghayati anak kewajiban atau tugasnya sebagai pengasuh yang dapat membantu anak dalam memiliki dasar-dasar moral, kontrol diri, suasana psikologi serta bersosialisasi (Kartika, 2016).

Menurut Casmini pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya (Bety Bea Septiari, 2012).

Macam-Macam Pola Asuh

Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi, salah satunya ialah dalam merawat dan mengasuh anak-anaknya. Dalam mengasuh anaknya orang tua dipengaruhi oleh adat dan budaya yang ada di lingkungannya. Disamping itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, merawat, membimbing dan mengarahkan anak-anaknya (Rakib et al. 2025). Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda, karena orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu. Sementara menurut Baumrind (dalam Melly Latifah), ada tiga jenis pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya, yaitu: (1) asuh authoritarian; (2) pola asuh authoritative; dan (3) pola asuh permissive. Tiga jenis pola asuh Baumrind ini hampir

sama dengan jenis pola asuh menurut Hurlock, Hardy & Heyes yaitu: (1) pola asuh otoriter; (2) pola asuh demokratis; dan (3) pola asuh permisif.

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ini ciri utamanya adalah orang tua membuat hampir semua keputusan, sementara sang anak harus tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya apalagi membantah. Secara lengkap, ciri khas pola asuh otoriter ini diantaranya:

- 1) kekuasaan orang tua amat dominan;
- 2) anak tidak diakui sebagai pribadi;
- 3) kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat; dan
- 4) orang tua akan sering menghukum jika anak tidak patuh (Bety Bea Septiari, 2012).

Dapat penulis simpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh otoriter adalah orang tua yang memaksakan kehendak pada anak, membatasi keinginan anak, mengontrol tingkah laku anak secara ketat, memberi hukuman fisik, kehendak anak banyak diatur orang tua.

b. pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis Mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan;
- 2) Ada kerjasama antara orang tua dan anak;
- 3) Anak diakui sebagai pribadi;
- 4) Ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua; dan
- 5) Ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku.

Dari pendapat para pakar di atas maka penulis menyimpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh otoritatif (demokratis) adalah mendorong anak untuk mandiri tetapi tetap dalam batasan dan kontrol. Biasanya bersikap hangat, bisa menerima alasan dari semua tindakan anak, orang tua melibatkan partisipasi anak dalam mengatur kehidupan anak, menetapkan peraturan-peraturan, dan

- dalam mengambil keputusan.
- c. pola asuh permisif, penjelasannya yaitu:
- 1) Orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat Dominasi pada anak;
 - 2) Sikap longgar atau kebebasan dari orang tua; dan
 - 3) Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua; dan
 - 4) Kontrol dan perhatian orang tua terhadap anak sangat kurang, bahkan tidak ada (Agus Wibowo, 2013).

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh permisif adalah orang tua tidak banyak mengatur, tidak banyak mengontrol dan juga tidak banyak membimbing, cenderung serba diperbolehkan, mengiakan, selalu menyediakan dan melayani kebutuhan anak, terlalu peduli dan mudah menyediakan fasilitas kepada anak walaupun tidak sesuai kebutuhan, nyaris tak pernah ada hukuman. Pola asuh otoriter sebaliknya cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Misalnya, kalau tidak mau makan, maka tidak akan diajak bicara (Wulandari et al. 2025). Orang tua tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah, menghukum,. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi, dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Hurlock sikap orangtua mempengaruhi cara mereka memperlakukan anak, dan perlakukan orangtua terhadap anak sebaliknya mempengaruhi sikap anak terhadap orangtuanya. Karena seringkali

anak memandang orangtua sebagai model yang layak ditiru. Sedangkan menurut Smith yang dikutip dari Singgih, ada 4 faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua terhadap anak:

- a. Pengalaman orangtua di masa kecil yaitu perlakuan yang diterima orangtua di masa kecil dari orangtuanya yang dulu.
- b. Peristiwa yang mengikuti kelahiran anak akan mempengaruhi orangtua dalam mengasuh anak misalnya jika kehamilannya dikehendaki maka akan memupuk dengan hal yang baik, sebaliknya kehamilan yang tidak dikehendaki atau diluar nikah maka seorang ibu akan bersikap memusuhi anaknya.
- c. Pengalaman sebagai orangtua, karena umumnya pengalaman menjadi orangtua akan menyebabkan orangtua menjadi lebih mengerti dan lebih memahami kebutuhan-kebutuhan anaknya.
- d. Karakteristik dari anak itu sendiri. Anak mempunyai pembawaan dari lahir yang dimungkinkan dari genetik turunan dari orangtuanya yang kemudian melekat pada diri anak yang menjadikan anak tersebut berbeda satu sama lainnya dalam kebutuhannya.

Pengertian Kedisiplinan

Secara etimologi, kata *disiplin* berasal dari kata latin, yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan murid. Jadi, disiplin adalah perintah yang diberikan oleh orang tua kepada anak atau guru kepada murid. Perintah tersebut diberikan kepada anak atau murid agar ia melakukan apa yang diinginkan oleh orang tua dan guru. *Webster's New World Distionary* mendefinisikan *disiplin* sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara tertib serta efisien. Sementara dalam kamus besar bahasa indonesia, terdapat tiga arti disiplin, yaitu tata tertib, ketaatan, dan bidang studi.

Tata tertib merupakan peraturan yang harus dataati. Jika ada yang tidak menaatinya, si pelanggar akan mendapatkan

hukuman. Itulah sebabnya orang pada umumnya sering mengaitkan antara disiplin dengan peraturan dan hukuman (Novan Ardy Wiyani, 2013).

Disiplin adalah salah satu karakter utama, yang harus diinternalisasikan pada anak sejak dini (Ika Putera, 2003).

Rusdinal dan Elizar bahwa disiplin dapat dikatakan sebagai alat pendidikan bagi anak, sebab dengan disiplin anak dapat membentuk sikap teratur dan menataati norma aturan yang ada (Fransisca & Oktaviyanti, 2016).

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Lukman Arief & Maritim Sapta Samudra Padang, 2020).

Berdasarkan Kesimpulan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah pembelajaran, perintah, mengajari untuk mengendalikan diri, melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap yang diberikan kepada anak atau murid agar ia melakukan apa yang diinginkan oleh orang tua dan guru, sehingga menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat.

Unsur-Unsur Kedisiplinan Anak Usia Dini

Disiplin perlu ditanamkan kepada anak usia dini. Disiplin diri yang baik diharapkan dapat membuat anak berperilaku sesuai dengan norma serta memperoleh manfaat dari tindakannya. Menurut Elizabeth B. Hurlock mengemukakan beberapa unsur penting dalam disiplin.

- a. Peraturan
- b. Hukuman
- c. Penghargaan
- d. Konsistensi

Tipe-Tipe Kedisiplinan Anak Usia Dini

Menurut Harlock ada beberapa tipe-tipe disiplin yaitu:

- a. Disiplin Otoriter
Merupakan disiplin yang menggunakan peraturan dan pengaturan

yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan. Disiplin otoriter selalu berarti mengendalikan melalui kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman, terutama hukuman badan. Contohnya adalah guru yang memberi peraturan keras di dalam kelas selama jam pelajaran berlangsung.

- b. Disiplin Permisif

Disiplin permisif berarti sedikit disiplin atau tidak disiplin. Disiplin permisif biasanya tidak membimbing ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Anak dibiarkan meraba-raba dalam situasi yang selalu sulit untuk ditanggulangi oleh mereka sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian. Contoh adalah guru yang tidak memberikan hukuman apapun kepada siswanya yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah, jadi ia memberikan siswanya yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah begitu saja tanpa memberikan pengarahan bahwa tindakan yang dilakukannya tersebut merupakan hal yang tidak baik.

- c. Disiplin Demokratis

Disiplin demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membentuk anak mengerti beberapa perilaku tertentu. Diharapkan metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin dari pada aspek hukumannya. Disiplin demokratis menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya berbentuk hukuman badan. Hukuman hanya digunakan terdapat bukti bahwa anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan dari mereka. Bial perilaku anak memenuhi standar yang diharapkan, orang tua yang demokratis akan menghargainya dengan pujian atau pernyataan persetujuan yang lain. Contohnya adalah guru yang memberikan pendekatan personal kepada siswanya yang melanggar tata

tertib sekolah, misalnya tidak menggunakan seragam sekolah dengan memberikan pengarahan mengapa menggunakan seragam sekolah itu penting. Guru memberikan peringatan dan siswa tidak diberikan hukuman yang keras. Dan apabila siswa tersebut dilain waktu telah menggunakan seragam sekolah lengkap, guru akan memberikan penghargaan keadaannya berupa pujian dan pengutan agar siswa tersebut terus menggunakan seragam sesuai aturan (Wahyuni, n.d.).

Tujuan dan Manfaat Kedisiplinan Anak Usia Dini

Tujuan disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi. Orang tua diharapkan dapat menerangkan terlebih dahulu apa kegunaan dan manfaat disiplin bagi anak sebelum mereka melakukan kegiatan kedisiplinan terhadap anak. Hal ini dilakukan supaya anak memahami maksud dan tujuan berdisiplin pada saat mereka menjalaninya. Dan pada akhirnya hal tersebut akan berubah manfaat yang positif bagi perkembangan anak itu sendiri. Adapun manfaat disiplin menurut Meati yaitu:

a. Menumbuhkan kepekaan

Anak tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang peka atau berperasaan yang halus dan dipercaya pada orang lain. Sikap-sikap seperti ini yang akan memudahkan dirinya untuk mengungkapkan perasaannya kepada orang lain, termasuk orang tuanya. Alhasil anak akan mudah menyelami perasaan orang lain juga.

b. Menumbuhkan kepedulian

Anak menjadi peduli pada kebutuhan dan kepentingan orang lain, disiplin membuat anak memiliki integritas, selain dapat memikul tanggung jawab, mampu memecahkan masalah dengan baik dan mudah mempelajari sesuatu.

c. Mengajarkan keteraturan

Anak memiliki pola hidup yang teratur dan mampu mengelolah waktunya dengan baik.

d. Menumbuhkan ketenangan

Penelitian menunjukan, bayi yang tenang atau jarang menangis ternyata lebih mampu memperhatikan sekitar lingkungannya dengan baik, ditahap selanjutnya ia cepat berinteraksi dengan orang lain.

e. Menumbuhkan sikap percaya diri

Sikap ini tumbuh saat anak diberi kepercayaan untuk melakukan sesuatu yang mampu ia kerjakan sendiri.

f. Menumbuhkan kemandirian

Dengan kemandirian anak-anak dapat dikendalikan untuk bisa menemui kebutuhan diri sendiri. Anak juga dapat mengeksplorasi lingkungan dengan baik. Disiplin merupakan bimbingan kepada anak sanggup menentukan pilihan bijak.

g. Menumbuhkan keakraban

Anak jadi cepat akrab dan ramah terhadap orang lain karena kemampuannya beradaptasi lebih terasa.

h. Membantu perkembangan otak

Pada usia 3 tahun pertama, pertumbuhan otak anak semakin pesat. Diusia ini anak menjadi peniru perilaku yang sangat piawai. Jika ia mampu menyerap disiplin yang dicontohkan orang tuanya, maka disiplin sejak dini akan membentuk kebiasaan dan sikap yang positif.

i. Membantu anak yang sulit

Misalkan anak yang hiperaktif, perkembangan terlambat, atau tempramentum, dengan menerapkan disiplin maka anak dengan kebutuhan khusus tersebut akan mampu hidup lebih baik.

j. Menumbuhkan kepatuhan

Hasil nyata dari penerapan disiplin adalah kepatuhan. Anak akan menuruti aturan yang diterapkan orang tua atas dasar kemauan sendiri.

Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

Salah satu konsep penting tentang disiplin adalah bahwa disiplin yang diberikan kepada anak haruslah sesuai dengan perkembangan sesuai usia anak tersebut. Menurut Sujiono & Syamsiatin perkembangan disiplin pada anak usia 0-8 tahun sebagai berikut:

1. Perkembangan pada masa bayi (0-3 tahun)

Sepanjang masa bayi, bayi harus belajar melakukan dan di sekelilingnya. Tindakan yang salah haruslah selalu dianggap salah, terlepas siapa yang mengaunya. Kalau tidak, anak akan bingung dan tidak mengetahui apa yang diharapkan darinya. Fenomena yang tampak pada usia 0-8 tahun adalah disiplin berdasarkan pembentukan kebiasaan dari orang lain terutama ibunya, misalnya:

- a. Menyusui tepat pada waktunya
- b. Makan tepat pada waktunya
- c. Tidur tepat pada waktunya
- d. Berlatih buang air seni (*toilet training*)
- e. Dapat mengikuti pola yang menyulitkan orang tua pada perilaku mejelajah mempersulitnya untuk diatur darippada tahun pertama.

2. Perkembangan pada masa kanak-kanak (3-8) tahun fenomena yang tampak adalah:

- a. Anak mulai patuh terhadap tuntutan atau aturan orang tua dan lingkungan sosialnya.
- b. Dapat merapihkan kembali mainan yang habis di pakai.
- c. Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan.
- d. Membuat peraturan/tata tertib di rumah secara menyeluruh (Rohman, 2022).

3. Anak Usia Dini

Menurut psikolog Lina Erliana, anak adalah sang peniru ulung. Semua aktivitas orang tua selalu dipantau anak dan dijadikan model yang ingin dicapainya. Dengan pendek kata, semua perilaku orang tua termasuk kebiasaan buruk yang dilakukan akan mudah ditiru oleh anak (Agus Wibowo, 2013).

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dan bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegence (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dalam perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan.

Anak usia dini bisa disebut dengan *golden age* karena fisik dan motorik anak berkembang dan bertumbuh dengan cepat, baik perkembangan emosi, intelektual, bahasa maupun moral, (budi pekerti). Bahkan ada yang menyatakan bahwa pada usia empat tahun 50% kecerdasan telah tercapai, 80% kecerdasan tercapai pada usia delapan tahun adalah hal yang lumrah jika banyak pihak begitu memperhatikan perkembangan anak usia emas yang tidak akan terulang lagi.

METODE

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, dengan metode penelitian Ex-post Facto yaitu jenis

penelitian yang variabel independennya merupakan peristiwa yang sudah terjadi. Menurut Syamsuddin, metode Ex-Facto merupakan penelitian yang variabel-variabel telah terjadi perlakuan atau treatment tidak dilakukan pada saat penelitian berlangsung, sehingga penelitian ini biasanya dipisahkan dengan penelitian eksperimen. Dengan demikian penelitian *Ex-Post Facto* hanya mengungkap gejala yang ada atau telah terjadi.

Peneliti mengambil seluruh populasi yang ada menjadi sampel dalam penelitian ini, yaitu seluruh orang tua yang di kelas B5 usia anak 5-6 tahun di PAUD Al Ma'arif Kedondong .

Dalam hal ini penulis menggunakan *validitas eksternal* instrumen yaitu instrument yang dikatakan valid apabila data yang dihasilkan dari instrumen tersebut sesuai dengan data atau informasi lain mengenai variabel penelitian yang dimaksud. Adapun rumus yang digunakan untuk mencari indeks korelasi yaitu rumus korelasi product moment sebagai berikut :

r_{xy}

$$= \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\} \{n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

Keterangan suhar(Arikunto Suharsimi, 2013) :

n : banyak peserta didik yang diteliti

$\sum x_1$: jumlah skor butir soal

$\sum y_1$: jumlah skor total butir soal

$\sum x_1 y_1$: Jumlah penilaian skor butir soal dan skor total

$\sum x_1^2$: Kuadrat dari jumlah skor butir soal

$\sum x_1)^2$: Jumlah skor butir soal yang dikuadratkan

$\sum y_1^2$: Kuadrat dari skor butir soal

$\sum Y_1)^2$: Jumlah skor total butir soal yang dikuadratkan.

Dalam melakukan uji validitas angket ini penulis menggunakan skala likert adalah skala yang dapat digunakan untuk

mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang suatu objek atau fenomena tertentu. Instrumen penelitian ini menggunakan angket yang diberikan kepada orang tua yang terdiri dari beberapa pertanyaan dengan sebagian besar jawaban sebagai berikut:

Tabel 3. 2.
Skala Likert

No	Responden	Nilai
1.	Selalu (S)	4
2.	Sering (SR)	3
3.	Kadang-kadang (KD)	2
4.	Tidak Pernah (TP)	1

Alternatif jawaban pada skala likert tidak hanya tergantung pada jawaban setuju atau penting. Alternatif jawaban dapat berupa apapun sepanjang mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang suatu objek jawaban, misalnya baik, senang, tinggi, puas dan laain-lain.

Dengan Skala likert maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan dan pertanyaan. Jawaban setiap item instrument yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negative (Sugiyono, 2009).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan skala likert yang berupa pernyataan dan dibuat dalam bentuk cheklist (✓). Untuk memudahkan penyusunan instrument maka perlu digunakan kisi-kisi instrument.

Untuk mengetahui validitas angket, penulis melakukan uji coba kepada responden diluar sampel yang ditentukan, yang berjumlah 20 orang ini dengan menggunakan 14 butir angket yang dibuat sesuai dengan indikator dari pola asuh orang tua. Uji validitas menggunakan rumus *korelasi productmoment*. Harga rtabel diperoleh dengan terlebih dahulu menetapkan derajat kebebasannya menggunakan rumus $d f = n-2$ pada taraf

signifikansi 0,05 atau 5% pada penelitian ini jumlah responden (n) pada saat uji coba angket berjumlah 20, sehingga diperoleh derajat kebebasannya $df = 20-2 = 18$ dan *tabel product moment* dengan $df = 16$ dan $\alpha = 0,05$ diperoleh $r_{tabel} = 0,444$.

Maka dalam penelitian ini akan dilihat seberapa besar pengaruh Pola Asuh Orang Tua (X) Terhadap Kedisiplinan Anak Di PAUD Al Ma'arif Kedondong. Rumus untuk regresi linear sederhana adalah:

$$a = \frac{[(\sum Y)(\sum x^2)] - (\sum x)(\sum xy)}{[n(\sum x^2) - (\sum x)^2]}$$

$$b = \frac{[n(\sum xy)] - (\sum x)(\sum y)}{[n(\sum x^2) - (\sum x)^2]}$$

$$Y = a + b(X)$$

Keterangan:

a: Konstants

b: koefisien

X: Variabel Bebas (Pola Asuh Orang Tua)

Y: Variabel terikat (Kedisiplinan Anak Di Tk)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji dilaksanakan dengan langkah membandingkan t hitung dengan t table. Untuk menentukan nilai t hitung dapat digunakan rumus $\frac{b}{sb}$ dimana b: koefisien regresi, sb: standar error dari variabel independen. Dimana b: koefisien regresi, sb: standar error dari variabel independen α . Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi α (0,05). Adapun kriteria pengambilan keputusan yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai $\text{sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak, H_a diterima
- b. Jika nilai $\text{sig} > 0,05$ maka H_0 diterima, H_a ditolak

Koefisien determinasi (r^2) digunakan untuk menentukan seberapa besar variabel dependen (Y) yang dapat dijelaskan oleh nilai koefisien determinasi adalah $0 < r^2 < 1$. jika nilai r^2 berkisar hampir satu, berarti semakin kuat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dan sebaliknya jika nilai

r^2 semakin mendekati angka nol, berarti semakin lemah kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Dalam realita nilai r^2 tidak mungkin 1 atau 100% tetapi sekali dibawah 1 atau 100%. Rumus Koefisien Determinan r^2 :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum X)^2][n \sum y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian parsial diketahui bahwasanya Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Anak di Tk pada tabel 4.6. diperoleh nilai (t) untuk variabel pola asuh orang tua sebesar -122 dengan tingkat nilai signifikan/*Sig.(2-tailed)* sebesar 0,001, dimana nilai ini menunjukkan bahwa kurang dari $\alpha = 0,05$ (5%), nilai *Sig.(2-tailed)* ini lebih kecil dari 0,05 (5%). hal ini menunjukan bahwa variabel Pola Asuh Orang Tua memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kedisiplinan Anak di Tk. Hasil hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu Pola Asuh Orang Tua dan signifikan terhadap Kedisiplinan Anak di Tk. maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya terdapat pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Anak di PAUD Al Ma'arif Kedondong usia 5-6 tahun di .

Merujuk pada pembuktian di atas memperkuat dugaan pola asuh orang tua yang dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya, sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan anak di Tk di masa yang akan mendatang. Metode dalam pendidikan dan pengasuhan orang tua terhadap anak yang tidak peduli makan akan sangat merugikan anak. Anak akan menjadi mudah frustrasi dan setelah dewasa mereka tidak memiliki rasa tanggung jawab dan tidak mau memimpin. Pada prinsipnya pengasuhan yang tepat adalah orang tua harus menerapkan metode dalam pendidikan dan pengasuhan orang tua terhadap anak yang sesuai dengan ajaran Al-

Qur'an yaitu dengan menerapkan pendidikan yaitu; dengan keteladanan, pembiasaan, nasehat, perhatian, hukuman (sanksi), lebih jelasnya akan diuraikan penjelasannya sebagai berikut: (1) keteladanan yaitu metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan aspek sosial anak. Seperti yang dijelaskan menurut Moh Shochib orang tua atau pendidik yang menjadi teladan bagi anak adalah yang pada saat bertemu atau tidak dengan anak senantiasa berperilaku yang taat terhadap nilai-nilai moral. Dengan demikian, mereka senantiasa patut dicontoh karena tidak sekedar memberi contoh, di samping berperilaku, seperti di atas, orang tua atau pendidik dituntut untuk menaati terlebih dahulu nilai-nilai yang akan diupayakan kepada anak. (2) metode dengan pembiasaan, dengan kebiasaan yang baik adalah cara bertindak atau berbuat seragam, pembentukan kebiasaan ini menurut Wetherington melalui dua cara pertama dengan cara pengulangan dan kedua dengan disengaja dan direncanakan. Kelemahan kebiasaan anak tergantung kepada seorang yang mendidiknya, karena anak adalah amanah dari Allah bagi kedua orang tuanya.

Pola asuh yang baik akan menjadikan anak berkepribadian yang baik. Sebaliknya, pola asuh yang salah menjadikan anak rentang terhadap stres dan mudah terjerumus hal-hal yang negatif. Menurut Casmini pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya. (3) metode pendidikan dengan nasehat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak serta kesadaran akan hakekat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip islam. Dalam proses pendidikan, ketika

seorang guru mampu menerapkan metode-metode ini dalam menyampaikan nasehat dan petunjuk kepada anak didik baik di bangku sekolah atau melalui pendidikan dan pengasuhan orang tua maka akan membuat anak belajar untuk menerapkan dan mampu menghafalkan apa yang dinasehatkan tersebut, mereka akan menjadi penyeru kebaikan, tokoh-tokoh pemberi petunjuk, prajurit risalah, pahlawan jihad, bahkan menjadi pondasi kokoh dalam membangun masyarakat dan menjadikan daulah islamiyah. (4) metode pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan akhlak anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan akhlak, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.

Melalui upaya tersebut akan tercipta muslim hakiki, sebagai batu pertama untuk membangun pondasi islam yang kokoh. Maka, hendaklah kita senantiasa memperhatikan dan mengawasi anak-anak dengan sepenuh hati, pikiran dan perhatian. (5) metode pendidikan dengan hukuman (sanksi). Dalam hal ini Imam Mujtahid dan ulama Ushul Fiqh menggaris bawahi pada lima perkara tentang hukuman. Mereka menanamkannya sebagai lima keharusan yakni menjaga agama, jiwa, kehormatan, akal, dan harta benda. Mereka berkata sesungguhnya semua yang disampaikan dalam undang-undang islam, berupa hukum-hukum prinsip dan syariat semuanya bertujuan untuk menjaga dan memelihara lima keharusan tersebut. Kelamahan, jika orang tua atau pendidik dalam memberikan hukuman dengan memukul dapat berakibat buruk pada anak serta bisa melukai anak. Memberikan hukuman dengan memukul dada dan perut dilarang karena mengakibatkan bahaya besar yang terkadang mengakibatkan kematian. Pada saat orang tua memberikan hukuman kepada anak dalam keadaan emosi dapat mengakibatkan jiwa anak menjadi bahkan menyebabkan trauma.

Kelemahan yang lain adalah apabila hukuman yang diberikan tidak efektif, maka akan timbul beberapa kelemahan antara lain:

- Akan membangkitkan suasana rusuh, takut dan kurang percaya diri.
- Anak akan merasa sempit hati, bersifat pemalas, serta akan menyebabkan suka berdusta (karena takut di hukum).
- Mengurangi keberanian anak untuk bertindak.

Kelebihan dengan menggunakan metode ini anak akan merasakan bahwa tujuan pendidik memberikan hukuman bertujuan untuk mendidik dan memperbaiki kekeliruan anak merasa sempit jiwanya, dan menyimpang akhlaknya.

Pendekatan hukuman yang dinilai memiliki kelebihan apabila dijalankan dengan benar, yaitu:

- Hukuman akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan pada anak.
- Anak tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.

Merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghormati pendidik serta berfikir ulang apabila hendak melakukan kesalahan ya

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Pola Asuh Orang Tua berpengaruh positif dan signifikansi terhadap kedisiplinan anak di Tk sebesar -3,770 dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,001, sehingga dibandingkan dengan taraf signifikan 0,05 (5%), nilai Sig. (2-tailed) ini lebih kecil dari 0,05 (5%). Artinya variabel (dependent) pola asuh orang tua berpengaruh terhadap (Independent) kedisiplinan anak di Tk di . Kemudian, hasil uji determinasi nilai R square atau r^2 sebesar 0,441. Hal ini berarti semakin membuktikan bahwa besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan anak sebesar 441% dan hanya sebesar 0,17 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

REFERENCES

- Agus Wibowo. (2013). *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter Di Usia Emas)*, . Pustaka Pelajar.
- Arikunto Suharsimi. (2013). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. In *Jakarta: Rineka Cipta* (p. 172). <http://r2kn.litbang.kemkes.go.id:8080/handle/123456789/62880>
- Bety Bea Septiari. (2012). *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*. Nuha Medika.
- Cahyani, M., Dyah Anggorowati, K., & Susilawati, I. (2022). POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KEDISIPLINAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI DESA PAAL KECAMATAN NANGA PINOH KABUPATEN MELAWI. In *Masa Keemasan*) (Vol. 2, Issue 2).
- Fransisca, E., & Oktaviyanti, T. (2016). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Disiplin Anak Di Komplek Mendawai Kota Palangka Raya. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 1(5), 50–55. <http://e-journal.upr.ac.id/index.php/JP-IPS>
- Ika Putera. (2003). *Pengaruh Disiplin terhadap Prestasi Siswa*. Grasindo.
- Kartika, Q. (2016). PEMAHAMAN ORANG TUA TERHADAP POLA ASUH YANG BAIK UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, I(1).
- Kasmirani, Latang, & Nasrah Natsir. (n.d.). *POLA ASUH ORANGTUA DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK USIA DINI DI TK FATHUL YAQIN MANDIRI KELURAHAN TANAH BERU KECAMATAN BONTOLAHARI KABUPATEN BULUKUMBA*.
- Lukman Arief, M., & Maritim Sapta Samudra Padang, A. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosional Pemimpin, Motivasi Kerja dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Kantor Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Kabupaten Agam. *Target : Jurnal Manajemen Bisnis*, 2(1), 71–84. <https://doi.org/10.30812/TARGET.V2I1.702>
- Novan Ardy Wiyani. (2013). *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Ar-Ruzz Media.
- Padjrin, P. (2016). Pola Asuh Anak dalam

- Perspektif Pendidikan Islam.
Intelektualita, 5(1), 1.
<https://doi.org/10.19109/intelektualita.v5i1.720>
- Ristiyadi, W., Yudiernawati, A., Maemunah, N., Program, M., Ilmu, S., Fakultas, K., Kesehatan, I., Tribhuwana, U., Malang, T., Program, D., Keperawatan, S., & Malang, P. K. (2017). HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KECERDASAN EMOSI (EQ) PADA REMAJA SMPN 1 DAU MALANG. *Nursing News : Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(1).
<https://doi.org/10.33366/NN.V2I1.201>
- Rohman, F. (2022). Peran Orang Tua dalam Menanamkan Sikap Disiplin Anak pada Masa New Normal. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(1), 26–36.
<http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/fitrah>
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2015). *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga (Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak)*. Rineka Cipta.
- Tulus Tu'u. (2004). *Peran Disiplin Pada. Perilaku dan Prestasi Siswa*. Grasindo.
- Rakib, Abdul, Afifuddin Abdul Jalil, Siti Patimah, Andi Warisno, Nurul Hidayati Murtafiah, and A Gani. 2025. "Implementasi Kepala Sekolah Dalam Penguatan Guru Menerapkan Nilai-Nilai Akidah Akhlaq Melalui Kegiatan Supervisi Akademik Di Aliah Candikia." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 11 (04): 224–36.
- Warisno, Andi, and Nur Hidayah. 2022. "Investigating Principals' Leadership to Develop Teachers' Professionalism at Madrasah." *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6 (1): 603–16.
- Wulandari, Novi, Siti Patimah, Andi Warisno, and M Indra Saputra. 2025. "Integrated Quality Management to Enhance the Performance of Al Quraniyy Islamic Boarding School in Kotagajah, Central Lampung." *Journal of Research in Islamic Education* 7 (1): 38–43.
- Wahyuni, S. (n.d.). *PERANAN ORANG TUA TERHADAP ANAK DALAM MENONTON TELEVISI YANG BERMANFAAT BAGI PERKEMBANGAN MORAL ANAK* Sri Wahyuni.
- Zakian Drajadjat, D. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.